

BAB IV
ANALISIS
TREN JILBAB MAHASISWI UIN ANTASARI BANJARMASIN
MENURUT FADWA EL GUINDI

Dalam pandangan falsafah Barat, ada yang memberi manusia kebebasan penuh dalam hubungannya dengan lawan jenis, dengan alasan bahwa seks merupakan masalah khusus pria dan perempuan, yang mereka lakukan tanpa ada aturan atau syarat apapun. Realitas tersebut tidak dipungkiri apalagi setelah masuknya arus globalisasi, semakin mempercepat sebuah proses perubahan tingkah laku suatu bangsa. Perubahan aktivitas dan orientasi seks pun sangat dipengaruhi oleh konstruksi masyarakat di lingkungan dimana ia tinggal.¹

Adapun Islam dan agama-agama lainnya serta beberapa aliran pemikiran meletakkan beberapa ikatan tertentu berkaitan dengan kebebasan mutlak yang akan menciptakan kekacauan, dan ini akan menghasilkan hal yang negatif bagi masyarakat dalam hal nasab dan keluarga. Oleh karena itu, Islam menegaskan sisi komitmen dalam gerakan kebebasan individual, dan menyiapkan kondisi psikologis untuk menjalin kedisiplinan manusia - pada saat yang sama - menghadapi nalurinya melalui beberapa hukum yang mewujudkan hal itu.

Oleh karena itu, Islam melalui para pemikirnya selain konsen pada wilayah-wilayah formal ia juga mengembangkan pemikiran etis yang sesuai untuk menjawab tantangan-tantangan seperti di atas. Al-Ghazali, misalnya, menurutnya setiap tindakan adalah hasil kondisi batini seorang individu yang mendorongnya

¹Masruchah dkk, *Anotasi 50 Buku Penguatan Hak Reproduksi Perempuan* (Yogyakarta: Yayasan Kesejahteraan Fatayat, 2002), 160.

untuk melakukan sesuatu secara langsung, tanpa upaya berpikir ataupun menalar.

Ia mengatakan bahwa akhlak adalah :

*“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.*²

Lalu jika seseorang memiliki tindakan yang jelek dan cenderung berakhlak buruk maka dengan tidak langsung, al-Ghazali, menganggap itu adalah cerminan kejiwaan atau hatinya yang kotor. Oleh karena itu, dalam konteks tingkah laku seseorang, bisa dikatakan bahwa menurut al-Ghazali hubungan antara wilayah “luar” (materi/jasadi) tidak bisa dilepaskan dari wilayah “dalam” (ruhani), keduanya memiliki relasi yang sangat erat sekali.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh El guindi. Menurutnya, jilbab bukan hanya sebatas pakaian perempuan untuk menutupi aurat saja, tetapi ia juga merupakan kondisi psikologis untuk memerangi pengaruh hal-hal yang menyeret kepada penyimpangan di luar diri, dan mendatangkan imunisasi di dalam diri pria dan perempuan untuk melawan hal-hal itu. Jilbab menyarankan kepada perempuan agar ia menampilkan dirinya sebagai manusia, dan membantunya untuk mewujudkan hal itu dengan cara menyembunyikan pesona keperempuanannya dari penglihatan. Ia juga menyarankan kepada pria, pada saat yang sama, agar tidak memandang perempuan kecuali sebagai manusia dengan cara memalingkan pandangannya dari daya tarik fisiknya. Bisa dikatakan bahwa jilbab merupakan sarana untuk menutup penetrasi yang menciptakan kondisi penyimpangan dengan intensitas tinggi. Dengan demikian, hubungan kejiwaan

²Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, cet. 11 (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 3.

seseorang dalam berjilbab dan aktivitasnya berjilbab memiliki makna yang sangat intensif.

A. Makna Tren Jilbab

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, tren jilbab bagi sebagian mahasiswi bisa dibenarkan karena memiliki makna yang beragam sebagai tren fesyen, teologi, tuntutan profesi kerja dan paksaan.

Menurut Fadwa El Guindi jilbab adalah sesuatu yang ada dari zaman dahulu dan masih ada hingga sekarang. Menurut Fadwa El Guindi jilbab memiliki fungsi dan maknanya tersendiri jilbab juga merupakan suatu simbol yang bisa menunjukkan suatu identitas dan nilai dari jilbab itu sendiri. Menurut fadwa tren jilbab itu adalah bentuk dandanan yang dilarang, karena menurut El Guindi identitas jilbab mengacu pada adanya penutupan pada area genital, bagi perempuan harus menutup tubuh itu dari kepala sampai ujung kaki, tapi wajah dan tangan dibiarkan tak tertutup.³

Menurut Fadwa El Guindi dandanan, pakaian serta jilbab yang apabila dipakai akan menarik perhatian maka menurut Fadwa tidak sesuai dengan syariat Islam. Sementara tren jilbab yang dipakai oleh mahasiswi UIN Antasari cenderung menarik perhatian lawan jenis (ketat dan transparan). Dengan demikian, jilbab seperti ini tidak diperkenankan menurut Fadwa El Guindi.

Menurutnya juga jilbab bukan hanya sebatas pakaian perempuan untuk menutupi aurat saja, tetapi jilbab masuk dalam kategori kewajiban, seperti

³Fadwa El Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*, terj. Mujiburohman (Jakarta: Serambi, 2003), 191.

pemberlakuan hukum-hukum lainnya yang mencegah manusia dari perasaan darurat secara psikologis menghadapi dorongan naluri, dan ia (hukum jilbab) mengambil posisinya dalam struktur norma-norma hukum yang sempurna, yang menjadikan kedisiplinan moral sebagai hal yang mungkin dan realistis.

Jilbab menyiapkan kondisi psikologis untuk memerangi pengaruh hal-hal yang menyeret kepada penyimpangan di luar diri, dan mendatangkan imunisasi di dalam diri pada pria dan perempuan untuk melawan hal-hal itu. Jilbab menyarankan kepada perempuan agar ia menampilkan dirinya sebagai manusia, dan membantunya untuk mewujudkan hal itu dengan cara menyembunyikan dari penglihatan dan pesona keperempuanannya. Ia juga menyarankan kepada pria, pada saat yang sama, agar tidak memandang perempuan kecuali sebagai manusia dengan cara memalingkan pandangannya dari daya tarik fisiknya. Bisa dikatakan bahwa jilbab merupakan sarana untuk menutup penetrasi yang menciptakan kondisi penyimpangan dengan intensitas tinggi.

Hal ini berbanding terbalik dengan kecenderungan makna tren jilbab yang hendak menunjukkan identitas diri sebagai seorang perempuan muslim yang modis dan menarik perhatian orang lain, seperti yang dikatakan oleh RR mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan humaniora bahwa tren jilbab dapat menambah percaya diri dan dapat menunjukkan identitasnya sebagai seorang perempuan muslim yang modis, dengan seperti itu ia merasa menjadi *icon* yang selalu diperhatikan orang yang berada disekitar. Dengan demikian tren jilbab yang dipaparkan oleh RR demi menarik perhatian, maka hal itu berdasarkan El Guindi sama saja dengan mengundang pandangan yang tidak baik dan

membahayakan dirinya sendiri sebagai perempuan.

Lebih lanjut El Guindi menegaskan bahwa perempuan dilarang bersolek atau keluar rumah dengan menampakkan perhiasannya yang mencolok (menarik perhatian), baik dengan memakai kosmetik yang berlebihan maupun membuka wajahnya (tidak berjilbab), atau dengan memakai pakaian yang seksi yang berakibat secara langsung atau tidak langsung kepada adanya ketertarikan dari lawan jenis. Yang dikhawatirkan El Guindi dari hal ini adalah munculnya perempuan-perempuan yang berpakaian namun mereka telanjang yakni perempuan-perempuan yang memakai pakaian, tetapi perilaku mereka di tengah-tengah masyarakat persis seperti perilaku perempuan yang telanjang, sebab ia menelanjatkan keadaannya untuk menarik lawan jenis.

Fenomena inilah yang seakan-akan tergambar dari para mahasiswi yang memakai tren jilbab dan modis, mereka memakai jilbab tetapi kadang berpakaian ketat dan cenderung transparan. Seakan-akan jilbab dianggap sebagai model pakaian baru yang sedang *booming* dan harus diikuti.

B. Jilbab Sebagai Kesalehan

Menurut Fadwa El Guindi, jilbab dalam syariat mempunyai aturan-aturan tertentu yang tidak diabaikan oleh tradisi. Yaitu, hendaklah perempuan menyembunyikan (menutupi) tubuhnya selain wajahnya dan kedua telapak tangannya, dan ia tidak boleh keluar rumah dengan menampakkan perhiasan dan gaya berdandan seperti orang-orang jahiliyah dahulu. Adapun mengenai bagaimana bentuk jilbab, dan bagaimana pakaian yang harus dipakainya, maka hal ini kembali kepada *urf* (tradisi) dan kembali pada perempuan sendiri.

Karena itu, busana syar'i (Islami) merupakan gaya berpakaian yang biasa digunakan di berbagai negara. Misalnya, orang-orang Arab menggunakan jubah, sedangkan orang Iran kebanyakan dari mereka memakai cadar panjang yang menutupi kepala sampai kaki, dan barangkali sebagian dari mereka menggunakan gaya berpakaian syar'i. Semua masalah itu terserah kepada tradisi-tradisi yang dikenal tentang pemakaian jilbab dinegara Islam.

Fadwa El Guindi berpendapat “bahwa maksud dari pakaian ini adalah untuk menandai identitas kelompok (Komunitas orang-orang beriman), untuk membuat jarak dengan para istri nabi, dan untuk menciptakan citra terhormat sehingga tidak dilecehkan. Secara signifikan, tidak ada penyebutan secara eksplisit tentang penutup muka atau suatu benda yang khusus menutupi muka bagi perempuan. Dua macam pakaian yang disebutkan untuk perempuan adalah khimar (penutup kepala) dan jilbab (gaun panjang) yang tidak diperkenankan oleh Islam sebagai sesuatu yang baru, tapi lebih merupakan pakaian yang sudah ada pada waktu itu. Tren jilbab mahasiswa UIN Antasari tidak sesuai jika di ukur dengan hal di atas maka menurut Fadwa El Guindi, karena ia (tren jilbab) termasuk dalam mengubah syariat berjilbab, dan kebanyakan mahasiswa yang menggunakan tren jilbab, suka berdandan yang mencolok hingga menarik perhatian, jilbab ini juga yang dipakai biasanya tidak menutupi bagian-bagian tertentu atau bisa dikatakan masih sebagai penutup kepala tetapi tidak menutupi bagian dadanya, kemudian pakaian serta rok yang dipakai terkadang ada yang ketat dan ada yang transparan, maka hal ini dianggap tidak relevan dengan aturan Islam.

Dalam kebangkitan kontemporer kode berpakaian diterjemahkan sebagai berikut: perempuan *gallabiyya* panjang (jilbab dalam standar Arab), berukuran longgar untuk menyembunyikan bentuk tubuh, dalam warna yang tegas dan polos. Mereka menundukkan pandangan mereka dalam interaksi antar jenis, dan menghindari dekorasi atau warna-warna pada tubuh dan pakaian yang dapat menarik perhatian. Kode berpakaian perempuan yaitu dengan gaun longgar berlengan panjang dan bagian bawah sampai kaki berwarna polos terbuat dari kain tebal dan *al-khimar* sehelai tutu kepala yang menutup rambut dan dahi, melintasi pipi sampai bagian bawah dagu untuk menyembunyikan leher dan terus kebawah untuk menutup dada dan punggung.

Jilbab yang hakiki adalah perempuan yang menutup seluruh anggota tubuhnya selain wajah dan kedua telapak tangan, dan tidak keluar rumah dengan berdandan. Tren jilbab yang dipakai oleh mahasiswi bukanlah merupakan jilbab yang hakiki, karena ia (jilbab) masih memperlihatkan bentuk tubuh, seperti membungkus/membalut bukan menutupi aurat. Penampilan seperti itu akan menarik perhatian, apalagi ditambah dengan dandanan yang mencolok.

Dalam pemikiran el Guindi tentang jilbab dalam aspek kesalehan disini Fadwa menjelaskan bahwa di dalam jilbab tidak hanya sebatas pakaian yang dikenakan dan digunakan untuk menutup kepala saja. Khususnya untuk umat Islam, dalam beribadah ada hal-hal yang harus diperhatikan dengan baik dan seksama. Pakaian tertutup atau jilbab ini dalam Islam sering digunakan untuk beribadah. Umat Islam yang melakukan beribadah baik laki-laki ataupun perempuan wajib untuk menutupi area-area genital yang seharusnya ditutupi

sesuai aturan- aturan yang diberikan dalam Islam. Jadi jilbab tidak hanya sebatas pakaian, tidak sebatas pembeda antara yang bangsawan dan yang budak tapi ketika beribadah dan menghadap kiblat harus menggunakan pakaian tertutup yaitu jilbab. Tapi yang harus diingat bahwa menggunakan jilbab tidak hanya sebatas menggunakan jilbab perempuan ataupun laki-laki harus bisa menjaga dan mengendalikan nafsunya.

C. Jilbab Sebagai Kesopanan

Kemudian tentang pemikirannya tentang jilbab sebagai aspek kesopanan, Fadwa mengatakan bahwa aspek kesopanan ini digunakan untuk memberikan penghormatan untuk perempuan. Jadi harus ada ruang terbuka untuk perempuan yang harus dihargai kerjanya dan harus di apresiasi setiap penghargaannya. Dalam kesopanan perempuan diibaratkan dengan perempuan suci, maka kesucian itu harus dijaga dengan baik. Pemberian pakaian perempuan dalam pemikirannya ini diibaratkan sebagai pemberian kiswah pada Ka'bah. Ka'bah adalah tempat yang suci maka pemberian pakaiannyapun juga sangat diperhitungkan. Anggapan perempuan suci ini harus dilindungi, dan menggunakan pakaian tertutup merupakan salah satu bentuk untuk menjaga kesucian perempuan dan kesopanan perempuan. Dari menjaga anggota tubuh inilah perempuan akan dihormati.

Menurut Fadwa El Guindi jilbab menyingkirkan unsur-unsur penggoda pada tubuh perempuan dari penglihatan, dan dalam hal ini jilbab akan menjaga si perempuan dari kejahatan, tetapi setelah kita tilik lagi bagaimana tren jilbab yang dipakai oleh mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin sebenarnya tak dapat dipungkiri bahwa jilbab yang mereka kenakan akan semakin menarik serta

mengundang orang untuk berniat jahat, karena ia merupakan dandanan yang menarik perhatian.

Padahal menurut Fadwa, jilbab tidak memperburuk kemuliaan perempuan, bahkan memantapkan penghormatan manusia kepadanya, karena ketika ia (perempuan) keluar rumah dengangaya seperti yang kita lihat saat ini, maka orang memandangnya sebagai perempuan, bukan sebagai manusia. Kita mengetahui bahwa pada seluruh masyarakat, sekalipun masyarakat madani-terdapat bentuk-bentuk pelecehan besar terhadap hak perempuan sebagai manusia karena penampilannya sebagai perempuan. Contoh dari kasus-kasus pemerkosaan, yang di dalamnya pria melakukan praktik intimidasi seksual secara langsung kepada perempuan, meskipun ada kebebasan seksual penuh pada masyarakat-masyarakat itu, yang berarti bahwa aktivitas perempuan disana dimata kaum pria-diprioritaskan kepada pandangan (daya tarik) seksual. Itu tercermin dalam banyak pekerjaan yang semata-mata mengeksploitasi feminisme kaum perempuan. Tindakan-tindakan yang memojokkan perempuan seperti pemerkosaan merupakan buah dari tingkah laku dan cara berpakaian si perempuan itu sendiri. Misalnya saja ia memang berjilbabtetapi masih memperlihatkan bentuk tubuhnya dengan berpakaian ketat serta transparan. Sama halnya yang dipakai oleh sebagian mahasiswi UIN Antasari korban mode. Padahal UIN adalah kampus yang notabene-nya Islam, tetapi karena kebanyakan dai mereka terus mengikuti tren fesyen kekinian yang kadang di bungkus dengan kurangnya pemahaman tetang batasan aurat perempuan dalam Islam itu seperti apa, hingga mengakibatkan

pemakaian jilbab hanya sebatas formalitas tanpa diiringi dengan kesadaran dari para mahasiswi pemakai tren jilbab tersebut.

D. Jilbab Sebagai Perlawanan

Dan yang terakhir adalah aspek perlawanan, dimana Fadwa mengatakan bahwa jilbab adalah simbol perjuangan dan perlawanan. Jilbab adalah sesuatu yang telah dikenal dari zaman dahulu hingga sekarang. Oleh karenanya jilbab telah memiliki sejarah tersendiri. Jilbab memiliki pengikut yang bertambah dari tahun ke tahunnya. Sampai pada akhirnya jilbab memiliki pengalaman tersendiri. Hal ini bisa di buktikan dalam sejarah bahwa perempuan dapat bekerja di sektor pertanian dan sektor jahit-menjahit serta di sebagian sektor industri yang ada, tanpa aktivitasnya terhambat oleh dampak negatif dari jilbab, bahkan ia (perempuan) sering kali mengungguli pria dengan tetap memakai jilbabnya. Kita lihat bahwa sesuai dengan data eksperimen terhadap wanita-perempuan berjilbab yang mengungguli rekan-rekan mereka yang tak berjilbab di sebagian tempat-tempat seperti universitas, dan dalam aktivitas-aktivitas sosial politik. Para perempuan Aljazair yang berjilbab mampu bahu-membahu bersama pria melawan imperialis Perancis. Begitu juga kaum perempuan Iran semua itu membuktikan secara realistis kemampuan perempuan berjilbab untuk menghadapi tantangan-tantangan tanpa adanya pengaruh negatif jilbab atas gerakannya.

Berdasarkan hal diatas jilbab menjadi kekuatan bagi perempuan untuk melakukan perlawanan, baik secara fisik sebagaimana yang terjadi di negara lain, namun sekarang penggunaan jilbab di beberapa mahasiswi UIN Antasari

bentuk penggunaan jilbab kini hanya seperti bagian dari gaya hidup, berjilbab tetapi tidak mempertahankan batasan-batasan syariah yang ditetapkan oleh Islam dan malah larut dalam keadaan sekarang, sebagai contoh model-model penggunaan jilbab yang mereka pakai sangat beragam, jenis-jenis jilbab pun sangat banyak sehingga membuat makna penggunaan jilbab bukan lagi sebagai alat perlawanan diri, melainkan sebatas mengikuti tren agar terlihat fesyenable dan menarik.